

Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Pertama

Counseling Application Against Aggressive Behavior of Junior High School Students

Fifqi Alrais^{1*}, Suroso¹, Sahat Saragih¹
¹Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
[*fifqialrais@gmail.com](mailto:fifqialrais@gmail.com)

Abstrak

Remaja adalah waktu dimana seseorang mempunyai tingkah laku negatif, fasa sukar anak-anak. Ketidakeimbangan emosi terwujud pada masa remaja. Ketidakselarasan emosi pada remaja menyebabkan remaja bertindak responsif berlebih seperti tingkah laku agresif, memberontak, tidak patuh, mengganggu, yang memicu masalah sosial. Tingkah laku agresif pelajar di sekolah telah menjadi masalah universal, dan baru ini cenderung meningkat. Tujuan kajian ini adalah melihat penerapan konseling kelompok terhadap penurunan tingkah laku agresif pelajar sekolah menengah. Objektif lain dari kajian adalah mengkaji perbezaan penerapan konseling kelompok sebelum dan selepas diberi perlakuan. Pensampelan Purposive dan skala agresif diterapkan pada eksperimen ini, untuk mendapat 20 sampel yang terdiri dari 10 pelajar dalam kelompok kontrol dan 10 pelajar dalam kelompok eksperimen di SMP Negeri 13 Surabaya yang dicatatkan telah melakukan agresi di sekolah. Kaidah pendekatan kuantitatif digunakan untuk analisis data pada penelitian ini. Hasil survei lapangan menunjukkan bahawa pelajar sering melakukan tindakan tidak hormat pada guru, memaki, mengumpat, meresahkan lingkungan, membuat bising, kata tidak senonoh, berbohong. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok, penulis memberikan intervensi konseling kelompok untuk mengurangi tingkah laku agresif pelajar. Dari hasil kajian terbukti konseling kelompok berpengaruh terhadap penurunan tingkah laku agresif pelajar sekolah menengah pertama.

Kata kunci: perilaku agresif remaja, konseling kelompok, dinamika kelompok

Abstract

Adolescence is a time when one has negative behaviors, a difficult phase for children. Emotional imbalances manifest in adolescence. Emotional inconsistencies in adolescents cause adolescents to act responsibly such as aggressive, rebellious, disobedient, annoying, which triggers social problems. Students' aggressive behavior at school has become a universal problem, and tends to increase recently. The purpose of this study was to look at the application of group counseling on reducing the aggressive behavior of high school students. Another objective of this study was to examine differences in the application of group counseling before and after treatment. Purposeful sampling and aggressive scale were used for this experiment, to obtain 20 samples consisting of 10 students in the control group and 10 students in the experimental group at SMP Negeri 13 Surabaya who were recorded to have invaded the school. Quantitative approach rules were used for data analysis in this research. The results of field surveys show that students often act rudely towards teachers, gossiping, backbiting, disturbing the environment, making noise, uttering obscene words, and lying. By leveraging on group dynamics, the authors provide group counseling interventions to reduce student aggressive behavior. From the results of the study, it is evident that group counseling has an influence on the decline in aggressive behavior of high school students.

Keywords: aggressive behavior, group counseling, group dynamics

Pendahuluan

Sekolah, keluarga adalah dua sistem yang begitu penting dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Keluarga memainkan peranan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Anak-anak belajar corak awal tingkah laku, berkomunikasi, meluapkan perasaan, belajar nilai dan sikap dalam keluarga. Kemudian setelah anak-anak memasuki sekolah, sekolah tidak hanya mengembangkan kemahiran kognitif, tetapi juga mempengaruhi perkembangan tingkah laku emosi dan sosial (Ahmadi, 2005).

Masa remaja adalah waktu di mana seseorang mempunyai tingkah laku negatif, fase yang *complicated* bagi anak-anak maupun orang tua. Ketidakselarasan emosi dalam banyak cara wujud dalam waktu ini (Hurlock, 2005). Ketidakkonsistenan emosi pada remaja menyebabkan banyak remaja bertindak secara defensif seperti yang terlihat dalam tingkah laku yang tidak sesuai norma seperti agresif, memberontak, jail, dan mengganggu, yang akan mengakibatkan masalah sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka (Abidin, 2005).

Tingkah laku agresif pelajar di sekolah telah menjadi masalah universal (Neto, 2005), dan baru-baru ini cenderung meningkat. Berita mengenai pelajar yang terlibat dalam pelbagai bentuk rusuhan, perkelahian, pergaduhan, dan tindakan keganasan lain semakin banyak didengar. Tingkah laku agresif pelajar di sekolah sangat pelbagai dan kompleks. Masalah tingkah laku agresif pelajar semakin rumit apabila tingkah laku agresif baru-baru ini menunjukkan pergaduhan antara pelajar, saling memarahi, menghina dan mengejek individu dan kumpulan dan sebagainya (Berkowitz, 2003).

Sekolah, seharusnya adalah tempat yang menarik bagi pelajar, tempat di mana pelajar dapat mengembangkan potensi mereka. Sebaliknya, ketika mereka memasuki lingkungan belajar, ternyata mereka tidak selalu merasakan ketertarikan dengan kondisi sekolah, pelajar justru tertekan dan insecure. Imej agresivitas ketika masuk di lingkungan sekolah sering mengusik kenyamanan pelajar. Tingkah laku agresif pelajar memberikan dampak negatif, kepada pelajar dan orang lain di sekitarnya (Barron, 2003).

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan pendidikan jika tidak segera ditangani, di samping dapat mengganggu proses pembelajaran, juga akan menyebabkan siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk tersebut. Situasi demikian akan membentuk siswa untuk meniru dan berperilaku agresif pula, sehingga perilaku agresif siswa di sekolah dianggap biasa dan akan semakin meluas (Berkowitz, 2003).

Sekolah, seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, tempat yang aman dan sehat, tempat di mana para siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki dengan sepenuhnya. Di sisi lain, saat masuk ke dalam lingkungan sekolah, bagi siswa ternyata tidak selalu menyenangkan, mungkin malah sebaliknya bisa membuat mereka stress, cemas dan takut. Bayangan akan terjadinya tindak kekerasan saat memasuki lingkungan sekolah sering menghantui siswa.

Menurut (Nataliani, 2006), kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal di kalangan siswa telah menjadi sebuah masalah serius yang ada di berbagai negara di seluruh dunia. Perilaku agresif siswa telah menimbulkan dampak negatif, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami masalah di kemudian hari baik dalam hal kesehatan juga kehidupannya.

Mengenai tingkah laku pelajar yang agresif di sekolah, Wilson, et al. (2003) menyatakan: "Tingkah laku ini, walaupun tidak terlalu kasar, menghalangi pembelajaran dan menimbulkan masalah interpersonal bagi mereka yang terlibat". Selanjutnya, memetik pendapat Goldstein, mengatakan: "Di samping itu, bentuk-bentuk tingkah laku agresif kecil dapat meningkat, dan sekolah-sekolah yang tidak secara efektif mengatasi perkembangan ini dapat mewujudkan lingkungan di mana kekerasan dapat diterima secara normatif". Sekiranya tingkah laku agresif yang berlaku di persekitaran sekolah tidak ditangani dengan segera, selain mengganggu proses pembelajaran, ia juga akan menyebabkan pelajar cenderung untuk menyesuaikan diri dengan tabiat buruk ini.

Semakin sering terekspos tingkah laku agresif seorang pelajar, semakin terbiasa pula pelajar menghadapi situasi buruk tersebut, dan akan semakin tinggi kemampuan adaptasi pelajar menyesuaikan diri dengan tingkah laku agresif, yang nantinya akan berkembang dalam persepsi pelajar bahawa tingkah laku agresif adalah hal yang wajar. Situasi ini membuat pelajar lain meniru hal tersebut, yang nantinya tingkah laku agresif pelajar semakin menyebar karena direspon sebagai hal yang normal. (Berkowitz, 2003)

Agresif dikatakan sebagai perilaku salahsuai dan mempunyai dampak pada perkembangan pribadi siswa maka sekolah melalui perantara bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu mengatasi perilaku tersebut. Karena hal tersebut diduga akan berdampak pada prestasi siswa, baik siswa yang mempunyai perilaku agresif maupun temannya. Upaya pemberian batuan dapat ditempuh dengan memberi layanan bimbingan dan konseling, sejalan dengan pendapat Nursalim & Suradi (2002) bahwa Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan siswa didik ke arah yang lebih optimal serta membantu mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan siswa didik tersebut. Pada pelaksanaannya dalam lingkup sekolah, salah satu layanan bimbingan dan konseling yang kerap dilaksanakan adalah layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok sebagai salah satu bentuk konseling dipandang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan konseling individual. Kelebihan tersebut antara lain adalah kemampuannya dalam membantu menangani suatu permasalahan yang timbul dengan lebih efisien tanpa mengesampingkan efektifitasnya (Nursalim&Suradi, 2002). Sisi efisien yang dimaksud adalah kemampuan konseling kelompok dalam menghemat waktu, biaya, dan tenaga konselor dalam membantu dan mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang banyak timbul di kehidupannya (Winkel, 2005).

Dalam perkembangannya, pelaksanaan konseling kelompok dipandang lebih efektif apabila dipadupadankan dengan pendekatan-pendekatan terapi, penggunaan beberapa pendekatan pada konseling kelompok dapat mendorong keefektifan kinerja konseling, terutama dalam pengentasan gangguan-gangguan perilaku dan pikiran pada siswa. Pendekatan-pendekatan yang relevan digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok antara lain adalah kognitif, perilaku, perilaku, dan rational-emosif. Penggunaan beberapa pendekatan tersebut kedalam konseling kelompok dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa dengan lebih efektif (Sugianto, 2012).

Konseling kelompok merupakan bentuk konseling yang efektif dan efisien digunakan pada populasi usia sekolah. Hal ini didasarkan pendapat Vermon (dalam Erford, 2004) yang mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk terapi yang aplikatif bagi seting sekolah di mana proses konseling dibatasi oleh waktu. Fakta bahwa konseling kelompok yang singkat sangat penting khususnya bagi siswa yang butuh sesuatu untuk membantu mereka dengan segera, konseling kelompok mengajarkan siswa bagaimana berfikir lebih baik, siswa tidak hanya merasa lebih baik namun akan mendapat yang lebih baik, karena siswa mengoreksi kesalahan berfikir yang menyebabkan masalah baginya.

Menurut Berkowitz (1995), agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang, baik fisik maupun mental. Perilaku agresif sendiri merupakan suatu masalah yang bersumber dari perilaku dan kebiasaan konseli. Untuk mengatasinya konseli dituntut untuk mampu mengelola pikiran, perilaku, dan perasaan dalam dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui konseling kelompok, individu diubah perilaku adaptifnya dengan terlebih dahulu menentang aspek kognisi yang mendasari agar lebih realistis.

Beberapa kajian yang telah dikaji mengenai agresi pada remaja di usia sekolah menengah, yang dikaji oleh Yadinda dan Meita, (2017) dalam jurnal mereka yang mendiskusikan "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Tingkat Agresi pada Remaja". Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kematangan emosi rendah cenderung mengalami agresi yang tinggi, dan sebaliknya. Tingkah laku agresif itu sendiri adalah masalah yang timbul dari tingkah laku dan tabiat seseorang. Untuk mengatasinya seseorang harus dapat mengatur pemikiran, tingkah laku, dan perasaan dalam diri untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui konseling kelompok, individu terlebih dahulu mengubah tingkah laku adaptif mereka untuk mengatasi aspek kognitif yang mendasari dengan lebih realistik.

Berdasarkan fakta dan pendapat yang telah dijelaskan, maka di kajian bagaimana mengurangi tingkah laku agresif pelajar dengan menerapkan kaunseling kelompok. Pengkaji bertujuan untuk mengkaji kesan penerapan kaunseling kelompok terhadap penurunan tingkah laku agresif pelajar sekolah menengah. Berdasarkan kerangka pemikiran dan teori yang mengaitkan variabel agresiviti dan kaunseling kelompok, penyelidik mencadangkan hipotesis bahawa kaunseling kelompok mempunyai kesan untuk mengurangkan tingkah laku agresif pelajar.

Metode Penelitian

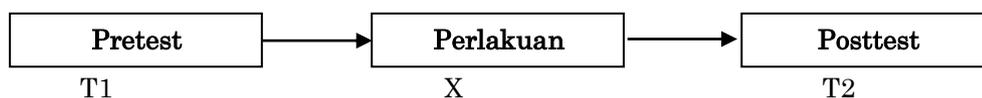
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Arikunto (2002) dan Marliani (2013) penelitian eksperimen adalah sebuah penelitian untuk membangkitkan timbulnya suatu keadaan atau

kejadian yang dilakukan dengan maksud untuk melihat suatu akibat atau treatment. Penelitian dengan jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dilakukan dengan teknik random.

Analisa data seperti yang didefinisikan oleh Silalahi (2010) ialah proses untuk menyederhanakan data dan penyajian data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisa data yang digunakan adalah alat analisa yang bersifat kuantitatif yaitu statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang selanjutnya akan diinterpretasikan.

Langkah selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian maka digunakanlah analisa uji T, paired sample t-test. Tujuannya adalah untuk mengetahui besarnya perbedaan pada kelompok eksperimen saat dilakukannya pretest dan posttest.

Subjek penelitian berjumlah 10 anak pada kelompok eksperimen yang diperoleh dari rekomendasi Guru BK SMP Negeri 13 Surabaya yang merupakan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti di lokasi penelitian, subjek yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti berjumlah 10 orang kelompok eksperimen dan 10 anak pada kelompok kontrol. Sebelum subjek penelitian ditentukan, peneliti menggali data terlebih dahulu mengenai data siswa yang tercatat melakukan tindak agresivitas di sekolah dari pihak guru BK. Kemudian peneliti melakukan pretest dan post test untuk memastikan bahwa siswa yang ditunjuk oleh guru BK adalah siswa yang memiliki perilaku agresif di sekolah.



Gambar 1. Desain Pretest Posttest

Keterangan :

T 1: pretest (tes awal) T2 : posttest (tes akhir) X : treatment (perlakuan)

Penggunaan eksperimen jenis ini dianggap peneliti paling sesuai sebab hanya membutuhkan beberapa pelajar yang dicatatkan pernah melakukan tindak agresi di sekolah dan juga lebih efisien dari segi waktu dan sampel yang diambil dipilih dari salah satu jenjang kelas usia remaja supaya penerapan konseling kelompok lebih optimal.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data mengenai hasil skoring perilaku agresif di sekolah yang didapatkan baik sebelum dan sesudah perlakuan, menghasilkan data mean dari kelompok eksperimen seperti di bawah ini:

Tabel 1. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pair 1</i>	<i>Pre Test</i>	74.9000	10	13.62555	4.30878
	<i>Post Test</i>	51.9000	10	11.28864	3.56978

Tabel 2. *Paired Samples Test*

		t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pair 1</i>	<i>Pre Test - Post Test</i>	6.304	9	.000

Tabel 3. *Paired Samples Statistics*

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pre_Test</i>	Kontrol	10	81.2000	19.03097	6.01812
	Eksperimen	10	74.9000	13.62555	4.30878
<i>Post_Test</i>	Kontrol	10	82.6000	19.14970	6.05567
	Eksperimen	10	51.9000	11.28864	3.56978

Tabel 4. *Independent Sample T-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
<i>Pre_Test</i>	<i>Equal variances assumed</i>	4.090	.058	.851	18
	<i>Equal variances not assumed</i>			.851	16.307
<i>Post_Test</i>	<i>Equal variances assumed</i>	8.937	.008	4.367	18
	<i>Equal variances not assumed</i>			4.367	14.581

Pembahasan

Setelah dibandingkan antara nilai mean pada saat pre-test dan post test, terlihat penurunan nilai mean, nilai pada pre-test 74,900 dan nilai pada post-test 51,900, yang artinya terdapat penurunan tingkat agresivitas siswa di sekolah menengah pertama SMPN 13 Surabaya yang tercatat berperilaku agresif setelah diberikan layanan konseling kelompok.

Hasil analisis penerapan layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama, diperoleh nilai mean kelompok kontrol dan nilai mean kelompok eksperimen pasca pemberian layanan konseling kelompok sejumlah 82,6000 dan 51,9000, dengan p value pasca perlakuan $0,008 < (P 0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pemberian layanan konseling kelompok terhadap penurunan perilaku agresif siswa sekolah menengah pertama.

Berdasarkan output pada tabel, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < (P 0,005)$, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat menurunkan perilaku agresif siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya.

Sehingga hipotesis yang menyatakan "Konseling kelompok berpengaruh menurunkan perilaku agresif siswa SMP Negeri 13 Surabaya" diterima. Penurunan skor mean tingkat perilaku agresif sebesar 74,9 menjadi 51,9, yang memperkuat diterimanya hipotesis pertama. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalim & Suradi (2002) bahwa Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan siswa didik ke arah yang lebih optimal. Pendekatan dengan konseling kelompok mendorong keefektifan kinerja konseling, terutama dalam pengentasan gangguan-gangguan perilaku dan pikiran pada siswa yang maladaptif seperti perilaku agresif yang merupakan faktor penghambat perkembangan siswa didik.

Pemberian layanan konseling kelompok menunjukkan perbedaan sebesar 23% antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan dampak positif dan signifikan sehingga hasil ini sejalan dengan Sukardi (2002), yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok mampu memberikan bantuan untuk memecahkan masalah siswa seperti perilaku agresif dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Terbukti dengan layanan konseling kelompok yang dilakukan pada sekelompok siswa, membawa hasil positif bagi perubahan perilaku siswa, adanya interaksi secara langsung antar siswa dalam kelompok, menciptakan suasana senasib dan sepenanggungan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi.

Hasil wawancara peneliti dengan AI mengenai pesan kesan dan perubahan yang diperoleh setelah mengikuti program konseling kelompok:

"Rasanya lega setelah mengikuti program konseling kelompok, bisa mengutarakan uneg-uneg sekaligus sharing dengan teman-teman sepejuangan. Kalau dipikir-pikir kenapa tidak dari dulu ada program seperti ini. Pokoknya lega rasanya setelah ikut konseling kelompok". (wawancara pada tanggal 24 Januari 2018)

Hasil wawancara dengan siswa AA, mengemukakan: "Kegiatannya bagus, puas, bisa cerita sama teman-teman yang punya masalah sama. Seharusnya kegiatan seperti ini lebih sering diadakan, soalnya senang bisa cerita dengan teman-teman, selain itu juga, saya jadi tau kesalahan yang selama ini saya

perbuat ternyata berakibat buruk. Intinya, kegiatan konseling kelompok ini membuat diri saya menjadi semakin terbuka dan tidak mau lagi mengulangi kesalahan, sampai ada teman yang jadi korban”. (wawancara pada tanggal 24 Januari 2018)

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa peserta mengapresiasi adanya kegiatan konseling kelompok yang berdampak pada perubahan perilakunya. Selain menurunkan tingkat agresi siswa, konseling kelompok juga bermanfaat mengakrabkan hubungan antar siswa yang memiliki masalah serupa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konseling kelompok terhadap penurunan agresivitas siswa sekolah menengah pertama, dapat disimpulkan bahwa, penerapan layanan konseling kelompok terbukti memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat agresivitas siswa sekolah menengah pertama, terdapat perbedaan penerapan konseling kelompok terhadap penurunan agresivitas siswa sekolah menengah pertama pasca pemberian layanan konseling kelompok.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol, Roqib. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharaimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan Hartati Woro. Susiatni. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Buss, A.H & Perry, M. 1992. *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerj. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- David, Jonathan. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Erford, B.T. 2004. *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Austin, Texas: CAPS Press.
- Hadiwidjojo, Vera Itabiliana. 2008. *Tanya Jawab Seputar Masalah Perilaku Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Erasco.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marliani, Rosleny. 2013. *Psikologi Eksperimen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nursalim, M. dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Unesa University Press.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Satori, Djam'an, 2007. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Aproach*. New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sugiyanto, 2012. *Modul Konseling Kelompok*. Yogyakarta: UNYPress
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- _____. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thantawy. 2005. Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. Konseling Kelompok dan Perkembangan. Semarang: UPT Universitas Negeri Semarang.
- Winkel. 2005. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi. Witherington.